

# KONVENSI BAHASA DAN HARMONISASI SOSIAL:

Telaah Linguistik dalam Percakapan Campur  
Bahasa Arab - Jawa dan Kontribusinya Terhadap Harmonisasi  
Sosial di Masyarakat “Kampung Arab” Klego - Pekalongan

*Mubandis Azzuhri*  
hands.azzuhri@gmail.com

**Abstract:** This research is aimed to analyze linguistic amalgamation among Arabian and Javanese inhabitants of Klego Pekalongan. The results showed the formed of linguistics convention in communication, based on linguistics rule (derivation and lexicon) and this convention contributed toward social harmonization among both of them. The indication of linguistics convention revealed from the compatibility and incompatibility of linguistics rule (derivation and lexicon). The convention took a place and diffused peacefully among Arabic and Javanese (linguistic acculturation), so it's pretty hard to distinguish between Arabic Descent and Javanese Descent in Klego in oral communication. The research used translation code-mixing code theory to analyze the problems. In order to acquire data, it emphasized in the primary data rather than the secondary one (as complement). The primary data were formed from linguistics data of communication in listening-speaking and recording. The data were presented using functional-descriptive analysis.

**Keywords:** Arabic-Javanese, linguistics convention, translation code-mixing code theory, Klego.

---

\*. Peneliti adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

## PENDAHULUAN

Di setiap negara, tidak terkecuali Indonesia memiliki lebih dari satu bahasa yang digunakan. Bangsa Indonesia mempunyai 500 bahasa yang digunakan oleh penduduknya (Sumarsono, 2008: 76). Karena itu masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat multilingual (*multilingual society*). Masyarakat bahasa dapat terjadi salah satunya karena adanya beberapa etnik yang ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*).

Keanekabahasaan dalam suatu masyarakat biasanya selalu menimbulkan masalah atau paling tidak mengandung potensi akan timbulnya masalah atau sekurang-kurangnya menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu. Keanekabahasaan membawa masalah bagi individu-individu dan kelompok individu (terutama yang termasuk minoritas dan pendatang) pada suatu masyarakat. Bagi individu atau kelompok individu minoritas, masalah yang segera timbul ialah mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa mayoritas atau juga bahasa pribumi, sebelum mereka dapat berfungsi sebagai anggota penuh masyarakat tinggal mereka.

Jika kelompok minoritas itu merupakan pendatang baru, misalnya para etnis Sunda ke Jawa, mereka harus segera mampu menguasai bahasa Jawa. Mereka yang merupakan generasi pertama paling sulit menghadapi tantangan kebahasaan. Andaikata mereka itu semua orang dewasa, anak-anak mereka, atau generasi kedua, tentu akan semakin berkurang kesulitannya, begitu seterusnya untuk generasi-generasi berikutnya. Gejala kebahasaan di masyarakat semacam ini berlaku juga bagi etnis-etnis yang lain seperti etnis Arab, India, Madura, dan lain sebagainya.

Upaya saling mempelajari dari masing-masing etnis yang berbeda bahasa, dalam telaah sosiolinguistik bisa dikatakan sebagai upaya untuk menjaga dan atau melestarikan harmonisasi sosial. Mereka yang mempunyai perbedaan ras atau etnis selalu berupaya melakukan penyesuaian satu sama yang lain atau salah satu diantaranya, sehingga dapat menumbuhkan sejumlah upaya solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang harmonis di antara mereka.

Dalam pada itu, penyesuaian budaya yang berwujud solidaritas budaya tersebut, salah satunya berwujud dalam bentuk bahasa. Dengan demikian

dapat dikatakan, bahwa bukti adanya adaptasi sosial yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dapat ditelusuri melalui konvensi linguistik yang terjadi diantara komunitas tutur yang berkontak. Dalam kata lain, terdapat hubungan yang bersifat korelasional antara bahasa dengan interaksi sosial para pemakai bahasa atau varian yang berbeda, yang melakukan kontak tersebut.

Menarik untuk diamati dalam hal ini adalah fenomena sosial bagi kehidupan bermasyarakat di kelurahan Klego Pekalongan Timur. Berdasarkan survey awal ke kelurahan Klego didapatkan sebuah data awal bahwa Klego merupakan nama salah satu kelurahan di Pekalongan Timur – Jawa Tengah yang dihuni oleh 8266 penduduk menurut data sensus bulan Februari 2010 dengan perincian 6.702 penduduk etnis Jawa, 1418 keturunan Arab, 146 keturunan Cina dan 3 warga negara asing (Arab).

Dengan penduduk yang sangat homogen dari berbagai latar belakang etnis tersebut memunculkan interaksi sosial yang sangat beragam terutama dalam hal bahasa komunikasi. Di daerah ini, paling tidak berdasarkan bahasa yang dijadikan identitas atau komunikasi sosial ditemukan dua komunitas tutur bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Arab. Dari kedua bahasa tersebut, bahasa yang jumlah komunitas penuturnya lebih besar adalah bahasa Jawa. Dalam pengamatan sementara, kondisi sosial masyarakat Klego bisa dikatakan harmonis, saling hormat menghormati, sekalipun secara etnis di daerah ini terdapat dua kelompok etnis besar yaitu etnis Jawa dan etnis keturunan Arab. Yang menarik dari kehidupan dua etnis ini adalah kerukunan sosial terjadi. Kerukunan atau keakraban antara masyarakat etnis Arab dan etnis Jawa salah satunya dapat dilihat dari proses percampuran bahasa serta ragam tutur yang mereka gunakan.

Proses alih kode serta campur kode antara bahasa Arab dan Jawa sudah sangat lumrah dilakukan di daerah ini. Gejala kebahasaan tersebut seakan-akan sudah tidak lagi dianggap sebagai gejala kekacauan bahasa, akan tetapi sebaliknya ragam campur bahasa di atas sudah menjadi *lingua franca* bagi masyarakat Klego Pekalongan.

Fenomena komunikasi campur kode Jawa - Arab, atau sebaliknya bukanlah suatu yang aneh bagi masyarakat Klego yang dikenal sebagai “Kampung Arab” di Pekalongan ini. Sehingga apabila kita berada di daerah ini seringkali kita akan mendapatkan percakapan campur kode dalam

komunikasi kesehariannya. Hal ini dilakukan baik oleh orang-orang keturunan Arab maupun orang-orang Jawa. Diantara campur kode Arab - Jawa dalam komunikasi adalah; *ente pake endi?* (kamu mau kemana?), *aku pake requd sik* (saya mau tidur dulu), *anaku pake zuwaj* (anak saya mau nikah), dan lain sebagainya. Akan tetapi munculnya kata-kata Arab yang muncul pada kalimat campur kode di atas, secara leksikal maknanya sangat mudah difahami, terlebih lagi bagi masyarakat Jawa yang sedikit memahami bahasa Arab.

Gejala kebahasaan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Gejala bahasa yang terjadi adalah semacam konvensi bahasa (kesepakatan dalam menggunakan kata-kata tertentu). Sehingga dengan adanya konvensi tersebut, baik itu masyarakat keturunan Arab maupun Jawa sama-sama menggunakan dan memahaminya sehingga terjadi harmonisasi sosial diantara mereka.

Penelitian tentang konvensi bahasa antara Masyarakat Keturunan Arab dan Keturunan Jawa ini membahas tentang: (a) proses percampuran linguistik bahasa; (b) bentuk konvensi bahasa komunikasi; (c) kesesuaian dengan kaidah linguistik (kaidah derivasi dan makna leksikal); dan (d) kontribusinya dalam proses harmonisasi sosial antara Arab - Jawa pada masyarakat Klego – Pekalongan.

Penelitian ilmiah yang terkait dengan bahasa dan interaksi sosial barangkali sudah banyak dilakukan, di antaranya Mahsun (2002) dan Fathurrohman (2009). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Bahasa dan Relasi Sosial; telaah kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial*”, entitas bahasa yang diteliti pada penelitiannya Mahsun adalah bahasa Sasak, bahasa Bali, dan bahasa Sumbawa pada masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini berusaha untuk melihat sejauh mana peran interaksi ketiga bahasa tersebut dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial pada masyarakat tutur setempat. Sementara penelitian Fathurrohman yang berjudul “*Kode Komunikatif dalam Interaksi Sosial Masyarakat Diglosik di Pedesaan: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas*”, berusaha mengungkapkan adanya pemilihan kode komunikatif yang menjadi kendala oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan situasional serta menjelaskan adanya relasi sosial dan budaya dalam pemakaian bahasa dalam masyarakat diglosik Banyumas.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada hubungan percampuran bahasa (dalam hal ini adalah bahasa Arab dan bahasa Jawa) kaitannya dengan keharmonisan sosial. Bentuk- bentuk percampuran bahasa tersebut dapat terjadi dengan bentuk alih kode dan campur kode antara bahasa Arab dan Jawa. Menurut penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, kajian semacam ini belum pernah ada yang melakukan sebelumnya. Dan walaupun ada, entitas linguistiknya berbeda seperti yang sudah dilakukan oleh Mahsun pada kajian penelitian di atas.

### **Teori Alih Kode dan Campur Kode**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori alih kode dan campur kode. Alih Kode adalah sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi” (Rene Appel, Gerad Huber, dan Guus Majjer, 1976: 79). Sementara Hymes menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam- ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Seperti beralihnya ragam resmi ke ragam santai suatu bahasa (Dell Hymes, 1973: 103).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Umar dan Napitupulu bahwa alih kode merupakan aspek ketergantungan bahasa dalam suatu masyarakat dwibahasa. Hampir tidak mungkin bagi seorang penutur dalam masyarakat dwibahasa untuk menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain yang sebenarnya memang sudah ada dalam diri penutur itu, meskipun hanya sejumlah kosa kata saja. Alih kode dan campur kode dapat terjadi di berbagai situasi dan tempat (Umar, Azhar & Delvi Napitupulu, 1994: 13).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan sifat objeknya. Untuk mengetahui sifat objeknya maka teorilah yang menuntunnya. Kerja sama yang baik antara metode dan teori merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian bahasa (Sudaryanto, 1988: 4).

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini mencakup dua hal, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data linguistik dalam riset ini adalah metode simak dan metode cakap. Dalam metode simak, teknik yang dipakai adalah teknik sadap, yaitu

penyimak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Dengan teknik sadap ini, cara memperoleh datanya dengan menyadap dan menyimak penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat Klego Pekalongan dari dua etnis, yaitu Jawa dan Arab sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik rekam dan teknik catat. Sedangkan dalam metode cakup, teknik yang dipakai adalah teknik pancing yaitu memancing objek penelitian selaku narasumber agar berbicara. Sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1988: 2, 4, 7 dan 9).

Setelah data-data direkam dan dicatat maka dilanjutkan dengan klasifikasi data dengan menggunakan salah satu dari tiga macam transkripsi yang ada, yaitu transkripsi, fonemis atau fonetis, sintaksis dan semantis sesuai dengan objek sarannya (Sudaryanto, 1988: 5).

Sumber data yang dipergunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu bahasa komunikasi campur kode Arab – Jawa di masyarakat Klego Pekalongan Timur. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan terstruktur disertai dokumentasi terkait dengan kehidupan masyarakat Klego Pekalongan.

Pada tahap analisis data ini digunakan metode deskriptif fungsional berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Analisis deskriptif fungsional dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual (pendekatan yang memperhatikan konteks situasi) dalam tuturan bahasa campur Arab – Jawa masyarakat Klego Pekalongan.

## HASIL PENELITIAN

Bahasa kolokial atau pada umumnya dinamakan dengan bahasa pasaran (*amiyah*) merupakan bahasa percakapan yang dilakukan oleh sebuah komunitas masyarakat. Bahasa kolokial berbeda dengan bahasa *fushbah* sebagai bahasa standar yang biasa dipelajari dalam ranah akademis. Sehingga hampir bisa dikatakan bahwa bahasa kolokial itu tidak sesuai kaidah tata bahasa yang baik dan benar, bahkan banyak juga diantaranya tidak terdapat dalam kamus bahasa Arab. Bahasa Arab kolokial yang biasa dipakai oleh masyarakat Klego Pekalongan menunjukkan kekhasannya yang hanya bisa dipahami oleh komunitas mereka atau masyarakat yang tinggal bersama mereka walaupun bukan merupakan etnis keturunan Arab.

## Bahasa Campur Arab – Jawa

Dalam proses komunikasi, terutama dalam kehidupan bermasyarakat fenomena bahasa campur sering kali ditemukan. Oleh karena itu, fenomena kebahasaan ini sudah menjadi kajian tersendiri dalam kajian sosiolinguistik. Dalam kajian linguistik, gejala kebahasaan ini sering disebut sebagai campur kode dan alih kode. Campur kode dan alih kode dapat terjadi di dalam bahasa manapun terutama pada masyarakat yang mempunyai dua komunitas atau lebih bahasa yang berbeda.

Demikian juga gejala campur kode kebahasaan juga terjadi di masyarakat Klego Pekalongan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa di kampung Klego banyak didapati etnis Arab keturunan, dan karena banyaknya jumlah etnis tersebut warga Pekalongan menyebutnya sebagai “kampung Arab”. Di satu sisi, sudah jelas bahwa kampung Klego sebagian besar penduduknya adalah pribumi (etnis Jawa). Melihat kondisi seperti ini, akan mudah dilihat bahwa di kampung Klego terdapat dua komunitas etnis serta bahasa yang berbeda. Dengan demikian, gejala bahasa campur yang terjadi pada masyarakat Klego adalah bahasa campur Arab-Jawa.

Dari hasil penelusuran peneliti, bahwa ada beberapa pola bahasa campur yang sering diucapkan oleh warga setempat, baik etnis Arab maupun etnis Jawa. Pola-pola bahasa campur tersebut adalah:

No	Bahasa Campur Arab-Jawa	Arti
1	Wah <i>acarane rabhat tenan iki...</i>	Wah acaranya asyik banget
2	Aku <i>pak regud si'</i>	Saya mau tidur dulu
3	Panganan iki <i>al</i> tenan	Makanan ini enak banget
4	<i>Kowe kok das'ah pisan oo...</i>	Kamu kok ganteng banget ya
5	<i>spidol iki tesibo ono opo wis ghallaq ?</i>	Spidol ini masih apa sudah habis
6	ini sama dengan ini ga? <i>Iyo, loro-lorone inab</i>	Iya kedua-duanya sama
7	Aku <i>tak raja sik</i>	Saya mau pulang dulu
8	Nggak, aku <i>mung softbob</i> kok	Nggak, saya cuma bercanda kok
9	<i>Kowe ngerti ora? Mindrieb</i>	Saya tidak mengerti
10	<i>Pak endi? Bamsyi ning umabe</i> Rudi	Saya mau pergi ke rumah Rudi
11	Lagi <i>Dawwir opo? Dawir</i> sepeda	Lagi cari apa? Cari sepeda
12	<i>Karo sopo ? karo 'iyal</i> ku	Sama siapa? Sama istriku
13	<i>Pa' taba nabna ora?</i>	Mau ikut saya enggak ?
14	<i>Abgho asytary sego megono</i>	Saya mau beli nasi megono
15	<i>Duitku dbo' mau bengi</i>	Tadi malam uangku hilang
16	Aku <i>pa' star</i> pulpen	Saya mau beli pulpen
17	<i>Wadbon kuwi balli tenan</i>	Perempuan itu cantik sekali

18	Anaku arep juwaz	Anak saya mau menikah
19	<i>Ena'e opo yo? Gahnab si'</i>	Enaknua ngapain ya? Minum kopi
20	<i>Wis yekfi durung?</i>	Sudah cukup belum
21	<i>Aku ta'abnak ora?</i>	Saya merepotkan kamu tidak?
22	<i>Ora,...ta'abnakum raabah</i>	Tidak, justru aku seneng
23	<i>Kuwe Ju' ora?</i>	Kamu lapar tidak ?
24	<i>Saiki Ila fen?</i>	Sekarang kemana?
25	<i>Bapaku tela' karo aku</i>	Bapak saya lagi marah sama saya
26	<i>Wong kuwi ya banub tenan</i>	Orang itu sombong sekali
27	<i>Bisrab ning umab</i>	Minum di rumah
28	<i>Ban syuf pasar si'</i>	Saya mau lihat pasar dulu
29	<i>Awas Ghum lak bindug</i>	Awas saya tembak kamu
30	<i>Wong kae mera' bal banget</i>	Orang itu nyebelin banget

Bahasa campur Arab-Jawa seperti di atas sudah merupakan bahasa keseharian (*koloqial*) masyarakat klego Pekalongan. Bahasa campur ini seringkali digunakan oleh warga setempat, baik warga keturunan Arab maupun enis Jawa asli. Dalam masyarakat Klego semua kata serta struktur bahasa komunikasi yang digunakan sudah merupakan kesepakatan bersama, atau dalam linguistik sering disebut sebagai konvensi bahasa.

### Konvensi Bahasa Arab - Jawa

Dari hasil penelusuran, bahwa peneliti menemukan sekian banyak konvensi leksikon Arab yang sering digunakan masyarakat Klego, baik orang keturunan Arab sendiri maupun orang Jawa. Kosakata konvensi bahasa Arab tersebut adalah;

No	Bahasa Campur Arab-Jawa	Penulisan dalam huruf Arab	Arti
1	<i>Rabhat</i>	راحة	Asyik/ bagus
2	<i>Regud</i>	رقد	Tidur
3	<i>'Al</i>	عال	Enak
4	<i>Das'ab</i>	دسعة	Ganteng
5	<i>Ghallaq</i>	غلق	Habis
6	<i>Inab</i>	عينه	Sama

7	<i>Reja</i>	رجع	Pulang
8	<i>Softbob</i>	صنطة	Bercanda
9	<i>Mindrieb</i>	من أدريه	Tidak Mengerti
10	<i>Bamsyi</i>	بأمشي	Pergi
11	<i>Dawwir</i>	دور	Cari
12	<i>'Iyal</i>	عيال	Istri
13	<i>Taba nabna</i>	تبع نحن	Ikut
14	<i>Abgho asytary</i>	أبغى أشتري	Mau membeli
15	<i>Dbo'</i>	ضاع	Hilang
16	<i>Star</i>	أشتري	Membeli
17	<i>Halli</i>	حلى	Cantik
18	<i>Juwaž</i>	زواج	Menikah
19	<i>Gahmah</i>	قهوة	Minum kopi
20	<i>Yekfi</i>	يكفى	Cukup
21	<i>Ta'abnak</i>	تعبناك	Merepotkan
22	<i>Ta'abnakum raahab</i>	تعبناكم راحة	Tidak merepotkan
23	<i>Ju'</i>	جوع	Lapar
24	<i>Ila fen?</i>	إلى فين	Kemana
25	<i>Tela'</i>	طلع	Marah
26	<i>Ya banub</i>	يا هنوه	Sombong
27	<i>Bisrab</i>	بشرب	Minum
28	<i>Bansyuf</i>	بانشوف	Melihat

29	<i>Ghum lak binduq</i>	قم لك بندق	Menembak
30	<i>Mera` bal</i>	مرحبل	Nyebelin
31	<i>Sboli</i>	صلى	Sholat
32	<i>Harman</i>	حرمان	Suka
33	<i>Sugul</i>	شغل	Sibuk
34	<i>Kul</i>	كل	Makan
35	<i>Serob</i>	شراب	Minum
36	<i>Fulus</i>	فلوس	Uang
37	<i>Rejal</i>	رجال	Anak laki-laki
38	<i>Sohib</i>	صاحب	Teman
39	<i>Harim</i>	حريم	Istri
40	<i>Syebe</i>	شيب	Bapak
41	<i>Umi</i>	أمى	Ibu
42	<i>Ajus</i>	عجوز	Nenek
43	<i>Ente</i>	أنت	Kamu
44	<i>Ane</i>	أنا	Saya
45	<i>Gabwe</i>	قهوة	Kopi
46	<i>da`jal</i>	دجال	Setan
47	<i>Tajir</i>	تاجر	Kaya
48	<i>Majenun</i>	مجنون	Gila
49	<i>Bablul</i>	بهلول	Bodoh
50	<i>Sukron</i>	شكرا	Terima kasih

51	<i>Afdol</i>	أفضل	Cocok
52	<i>napsi-napsi</i>	نفسى - نفسى	Sendiri-sendiri
53	<i>Mut</i>	مَت	Mati
54	<i>Lebaik</i>	لبيك	Apa/ ada apa?
55	<i>Jiran</i>	جيران	Tetangga
56	<i>Bakhil</i>	بجيل	Pelit
57	<i>Kboir</i>	خير	Baik
58	<i>Gum</i>	قم	Ayo
59	<i>Bukhrob</i>	بكرة	Besok
60	<i>ta`ap</i>	تعب	Letih/ cape

### Kesesuaian Konvensi Bahasa Arab – Jawa

Dari beberapa kosa kata bahasa Arab kolokial yang peneliti lakukan ada beberapa pola-pola bahasa yang mengalami kesesuaian dengan tata bahasa Arab baku dan ada beberapa diantaranya tidak ada kesesuaian, diantara yang mengalami kesesuaian adalah:

No	Bahasa Campur Arab-Jawa	Penulisan dalam huruf Arab	Penjelasan
1	<i>Rabhat</i>	راحة	Kata rahhat Berasal dari kata راحة yang punya arti kamus istirahat atau santai. Karena pengaruh sosial sesuatu yang bersifat menyenangkan dibahasakan dengan kata راحة.
2	<i>Regud</i>	رقد	Dalam bahasa mu'jam atau bahasa kamus kata رقد mempunyai arti tidur, walaupun ada perbedaan dari sisi fonetiknya tetapi kata رقد ada kesesuaian dengan dengan pola bahasa Arab baku.

3	<i>Reja</i>	رجع	Kata raja berasal dari رجع mempunyai arti pulang, walaupun ada perbedaan dalam fonetiknya tetapi ada kesesuaian dengan tata bahasa Arab baku.
4	<i>Mindrieb</i>	من أدريه	Kata من أدريه walaupun diucapkan dalam bahasa kolokial atau pasaran tetapi sebenarnya berasal dari kata ما أدري yang mempunyai arti saya tidak tahu. Jadi ada kesesuaian dengan tata bahasa Arab baku.
5	<i>Bamsyi</i>	بأمشي	Kata بأمشي mengandung arti سأمشي yaitu saya akan pergi/jalan, ب disini mempunyai arti akan, kata ini ada kesesuaian dengan tata bahasa Arab baku.
6	<i>Dawwir</i>	دور	Kata دور ada kesamaan dalam fonetik dan kesamaan dalam makna dengan bahasa Arab baku. دور mempunyai arti carilah.
7	<i>Taba nabna</i>	تبع نحن	Kata تبع نحن menurut tata bahasa Arab yang benar adalah اتبعني yang mempunyai arti ikutilah saya. Tetapi karena pengaruh kolokial, kata ganti/dhamir saya (ي) diganti menjadi kata ganti kami/kita (نحن), walaupun secara tata bahasa masih salah karena dhamir نحن dipakai di awal kalimat bukan di akhir kalimat, jika di akhir kalimat maka memakai kata ganti تا. Kata ini masih dianggap mempunyai kesesuaian dengan tata bahasa Arab baku.
8	<i>Abgbo asytary</i>	أبغى أشتري	Kata ini mempunyai arti kamus "saya mau membeli", termasuk dari bahasa Arab <i>fushah</i> dan ada kesesuaian dengan tata bahasa Arab baku.
9	<i>Dho'</i>	ضاع	Kata ini mempunyai arti kamus yaitu Hilang, jadi ada kesesuaian dengan tata bahasa Arab baku.

10	<i>Halli</i>	حلى	Kata ini makna leksikalnya adalah manis. Berasal dari kata حلوة. Ada kesesuaian antara bahasa kolokial dengan bahasa Arab baku atau fushah.
11	<i>Juwaz</i>	زواج	Kata ini mempunyai arti leksikal pernikahan/nikah, jadi ada kesesuaian antara makna kamus dan bahasa kolokial. Tetapi ada perbedaan dalam fonetik pada huruf pertama yang mestinya dibaca 'zawaj' dalam bahasa Arab fushah tetapi dibaca 'zujawj' dalam bahasa Arab kolokial.
12	<i>Gabwah</i>	قهوة	Kata ini mempunyai arti kopi. Ada perbedaan dalam pengucapan dalam bahasa Arab kolokial (gahwah) dan bahasa Arab baku (qahwah), tetapi ada kesesuaian dalam makna
13	<i>Yekfi</i>	يكفى	Kata ini hanya ada perbedaan fonetik dengan bahasa fushahnya yang mestinya dibaca yakfi tetapi dibaca yekfi dalam bahasa Arab kolokial percakapan, artinya yaitu Cukup.
14	<i>Ta'abnak</i>	تعبناك	Kata ini kalau dipahami menurut bahasa kamus yaitu kami menyusahkanmu. Bisa juga diartikan kami merepotkanmu.
15	<i>Ta'abnakum raabah</i>	تعبناكم راحة	Kata ini adalah jawaban dari kata تعبناك sebagai ungkapan basa-basi, artinya "Tidak merepotkan", walaupun pemaknaan katanya mempunyai arti "kami merepotkanmu dengan senang hati". Etw
16	<i>Ju'</i>	جوع	Kata ini baik bahasa kolokial maupun fushah mempunyai arti yang sama yaitu Lapar.
17	<i>Sholi</i>	صلى	Kata صلى juga mempunyai arti yang sama dalam bahasa Arab kolokial dan bahasa Arab fushah yaitu mempunyai arti "Sholat".
18	<i>Sugul</i>	شغل	Kata ini kalau diucapkan dalam bahasa Arab fushah maka yang dilafalkan adalah مشغول, punya arti sibuk. Tetapi yang dimaksud dalam percakapan adalah "kerja". Jadi tetap ada persamaan antara bahasa Arab fushah dan kolokial
19	<i>Kal</i>	كل	Artinya Makan. Tetap ada kesesuaian antara bahasa arab kolokial dan fushah.

20	<i>Serob</i>	شراب	Dalam konteks tata bahasa Arab <i>fushbah</i> kata شراب mempunyai arti Minuman yang menunjukkan kata benda tetapi dalam pengucapan kolokial masyarakat Klego mempunyai arti minum yang menunjukkan kata kerja (fiil).
21	<i>Fulus</i>	فلوس	Kata ini menurut makna leksikalnya berarti Uang.
22	<i>Rejal</i>	رجال	Menurut makna leksikalnya berarti orang laki-laki
23	<i>Sobib</i>	صاحب	Menurut makna leksikalnya berarti Teman
24	<i>Ummi</i>	أم	Menurut makna leksikalnya berarti Ibu
25	<i>Ajuz</i>	عجوز	Menurut makna leksikalnya berarti Nenek
26	<i>Ane</i>	انا	Kata انا merupakan isim dhamir orang pertama tunggal dalam bahasa Arab dan mempunyai makna leksikal saya.
27	<i>Ente</i>	انت	Kata انت merupakan isim dhamir orang kedua tunggal dan mempunyai makna leksikal kamu.
28	<i>Syay</i>	شاي	Kata شاي menurut makna leksikalnya adalah the
29	<i>Majnun</i>	مجنون	Menurut makna leksikalnya berarti gila.
30	<i>Nafsi-nafsi</i>	نفس - نفس	Menurut makna leksikalnya berarti sendiri-sendiri.
31	<i>Jiran</i>	جيران	Menurut makna leksikalnya berarti tetangga
32	<i>Tajir</i>	تاجر	Makna leksikalnya ada pedagang, tetapi dalam bahasa kolokial yang sudah mengalami konvensi bahasa, kata ini mempunyai arti orang Kaya
33	<i>Sukron</i>	شكرا	Antara bahasa <i>fushbah</i> dan kolokial maknanya sama yaitu Terima kasih.

34	<i>Afdol</i>	أفضل	Makna leksikal dari kata ini ada paling utama, tetapi dalam pemaknaan percakapan kolokial diartikan dengan Cocok
35	<i>Mut</i>	مَت	Makna leksikal dari kata ini Mati. Bahasa <i>fushab</i> dan bahasa kolokial maknanya sama.
36	<i>Khoir</i>	خير	Makna leksikalnya adalah Baik
37	<i>Gum</i>	قم	Makna leksikalnya adalah "berdirilah" tetapi dimaknai dalam bahasa percakapan dengan arti "Ayo".
38	<i>ta`ap</i>	تعب	Makna leksikalnya adalah Letih/ cape. Ada kesamaan antara bahasa <i>fushab</i> dan bahasa kolokial percakapan.
39	<i>Syebe</i>	شيب	Menurut makna leksikal semestinya diartikan dengan uban dalam percakapan yang dimaksudkan dengan "Syebe" itu adalah Bapak, sebab Bapak identik dengan orang yang sudah beruban
40	<i>da`jal</i>	دجال	Menurut makna leksikal kata dajjal diartikan Dajjal saja bukan Setan
41	<i>Bablul</i>	بهلول	Menurut makna leksikal kata bahlul berarti jenaka tetapi dalam bahasa percakapan yang dimaksudkan adalah Bodoh.
42	<i>Ghallaq</i>	غلق	Menurut makna leksikal mempunyai arti tertutup tetapi dalam bahasa percakapan kolokial diartikan dengan Habis
43	<i>Inab</i>	عينة	Menurut makna leksikal mempunyai arti bentuk dan diartikan Sama dalam bahasa percakapan kolokial Klego
44	<i>Tela'</i>	طلع	Makna leksikal dari kata طلع adalah terbit atau muncul tetapi digunakan menunjukan pada orang yang muncul kemarahannya
45	<i>Al</i>	عال	Menurut makna leksikal kata ini merupakan mempunyai arti tinggi tetapi dalam bahasa kolokial Klego diartikan "enak"

Sedangkan beberapa kosa kata yang tidak sesuai dengan kaidah derivasi dan kaidah leksikal pada bahasa komunikasi masyarakat Klego Pekalongan, adalah sebagai berikut:

No	Bahasa Campur Arab-Jawa	Penulisan dalam Huruf Arab	Penjelasan
1	<i>Bukhrob</i>	بكرة	Dalam makna leksikal dan bahasa fushah, kata yang mempunyai arti Besok adalah غدا bukan bukrab. Kata بكرة merupakan bahasa kolokial yang hampir dipakai mayoritas Negara Arab.
2	<i>Das'ab</i>	دسعة	Kata ini menurut makna leksikal tidak ada artinya tetapi hanya digunakan dalam bahasa percakapan kolokial masyarakat Klego yang mempunyai makna ganteng/cantik.
3	<i>Ya hanub</i>	يا هنوه	Kata ini tidak ada makna leksikalnya sama sekali tetapi mempunyai makna "Sombong" berdasarkan konvensi bahasa pada masyarakat Klego – Pekalongan.
4	<i>Bansyuf</i>	بانشوف	Kata ini tidak mempunyai makna leksikal dalam bahasa Arab <i>fushah</i> tetapi dalam bahasa Arab kolokial mempunyai makna "mau Melihat". Huruf ب pada بانشوف mempunyai arti akan/mau.
5	<i>Mera`bal</i>	مرحبل	Kata ini asalnya adalah حرا dalam bahasa Arab kolokial mempunyai arti rusak/kurang ajar. Ada perubahan fonetik pada pengucapan masyarakat Klego sehingga diucapkan menjadi mmurahbal yang mempunyai arti "Nyebelin".
6	<i>Shaftab</i>	صنطة	Kata ini tidak mempunyai makna leksikal artinya tidak ada maknanya dalam kamus bahasa Arab manapun, kecuali hanya merupakan bentuk konvensi bahasa kolokial masyarakat Klego yang mempunyai arti bercanda.

### Implikasi Konvensi Bahasa terhadap Harmonisasi Sosial

Adaptasi linguistik yang terjadi pada masyarakat Klego Pekalongan memberikan satu gambaran tentang kecenderungan adanya pembentukan tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis. Adaptasi tersebut dapat dilihat dari penutur Jawa (orang Jawa) dengan penutur Arab (etnis Arab

keturunan) ketika saling berkomunikasi. Kedua penutur tersebut saling bergantian mengucapkan dua bahasa penutur yang bersangkutan. Kalau dilihat lebih dalam bahwa adaptasi linguistik antara masyarakat Jawa dan Arab tidak hanya dalam hal leksikon tetapi juga dalam penyesuaian fonetik (bunyi), hal ini untuk memudahkan penutur bahasa yang lain untuk mengucapkan bunyi yang sama. Demikian juga penyesuaian linguistik juga dilakukan dalam tatanan gramatikal.

Dalam tataran leksikal, pembentukan kata-kata konvensional sudah lama dilakukan oleh kedua penutur masyarakat Klego Pekalongan. Kata-kata konvensi ini sudah merupakan bahasa keseharian (koloqial) dan menjadi alat komunikasi antara masyarakat etnis Arab dan etnis Jawa. Dan yang lebih menarik, dalam proses komunikasi seringkali terjadi adanya pergantian kata dalam dua bahasa yang berbeda secara bergantian. Misalnya seorang etnis Jawa bertanya sama Etnis Arab dengan menggunakan kata Arab, kemudian si etnis Arab menjawabnya dengan bahasa Jawa, begitu juga sebaliknya. Dan kata-kata Arab yang digunakan si etnis Jawa tersebut adalah kata-kata Arab konvensional, dalam arti kata-kata Arab yang sudah disepakati bersama dalam komunitas Masyarakat Klego Pekalongan secara keseluruhan. Seperti contoh; Orang Arab: *pak endi/ pak opo?* (mau kemana/ mau apa?), maka si orang Jawa akan menjawab: *regud si'* (tidur dulu), *syerob si'* (minum dulu), *gabwe si* (ngopi dulu), dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya jika orang Jawa bertanya pada orang Arab; *ila feen?*, si orang Arab akan menjawab; *pak mangan* (mau makan), *pak turu* (mau tidur), *pak ngombe* (mau minum), dan lain sebagainya. Adanya saling adaptasi kebahasaan serta komunikasi dengan kata-kata konvensional yang terjadi pada masyarakat Klego Pekalongan dapat menumbuhkan keakraban dalam dalam berkomunikasi sosial.

Dalam tataran bunyi, apakah sebuah kebetulan atau tidak sistem fonetik kata-kata Arab konvensional cenderung dirubah serta dimiripkan dengan sistem bunyi yang ada dalam bahasa Indonesia atau Jawa. Sehingga dengan adanya adaptasi bunyi dalam kata-kata Arab konvensional dapat memudahkan orang Jawa dalam mengucapkan kata-kata tersebut. Sehingga dalam komunikasi hampir tidak ditemukan kesenjangan fasih tidaknya dalam pengucapan bunyi kata.

Sebagai contoh kata *'Ajuḫ* berubah menjadi kata *Aḫus*. Dalam kata ini terjadi perubahan atau adaptasi fonetik huruf ( **ḫ** ) menjadi bunyi huruf

(□). Begitu juga bunyi huruf (□) berubah menjadi bunyi (□). Orang Jawa cenderung lebih mudah membunyikan huruf *alif* dan *sin* daripada membunyikan huruf *'ain* dan *zay*. Sehingga ketika seorang Jawa mengucapkan kata Ajus, tekanan bunyi hampir sama ketika kata itu diucapkan oleh orang Arab. Contoh lain adalah *Ta'ab* menjadi *ta'ap*, *qahwab* menjadi *gabwe*, *roja'a* menjadi *Reja*, dan lain sebagainya. Penyesuaian bunyi seperti di atas dapat memudahkan komunikasi antara kedua penutur Jawa dan Arab dalam masyarakat Klego Pekalongan.

Harmonisasi sosial terbentuk semakin baik ketika adaptasi linguistik dalam komunikasi kedua penutur dilakukan dengan bentuk campur kode. Adaptasi linguistik yang berwujud campur kode antara penutur Jawa dan Arab dilakukan satu arah. Adaptasi linguistik dalam campur kode ini dimaksudkan sebagai bentuk campuran antara unsur bahasa Jawa dengan bahasa Arab. Dalam hal ini pada tuturan bahasa Struktur bahasa Arab terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, begitu juga sebaliknya. Berangkat dari batasan ini, maka adaptasi linguistik yang berupa campur kode akan teramati pada struktur kalimat yang digunakan.

Dari data yang diperoleh, hampir pada semua tuturan yang berupa kalimat ditemukan unsur-unsur bahasa Arab yang tersisip didalamnya bahasa Jawa, demikian juga sebaliknya. Adapun beberapa contoh tentang struktur kalimat yang berupa campur kode dapat dilihat pada struktur-struktur kalimat yang sudah dijelaskan di atas.

Persesuaian linguistik diantara etnis Arab dan etnis Jawa pada masyarakat Klego Pekalongan, sedikit besarnya mempengaruhi pada tatanan kehidupan sosial pada masyarakat tersebut. Ada beberapa implikasi sosial yang terjadi pada kedua etnis dan penutur tersebut, yaitu; (a) kedua etnis cenderung ingin saling mempelajari bahasa aslinya masing-masing; (b) komunikasi sosial semakin akrab dan hangat; (c) kehidupan sosial semakin harmonis; (d) terbukanya sistem perjodohan antara dua etnis yang bersangkutan; dan (e) semakin banyaknya pernikahan antara etnis Arab dengan Jawa, juga sebaliknya.

## **SIMPULAN**

Sejarah masyarakat komunitas Arab Klego Pekalongan tidak lepas dari sejarah kedatangan komunitas Arab ke Indonesia yang mayoritas berasal dari daerah Hadramaut –Yaman. Mereka terdiri dari dua golongan, yaitu golongan Sayyid/Alawi/Habib (Mengaku sebagai keturunan Ali bin Abi Thalib melalui jalur Husein Abi Thalib), ciri-cirinya adalah dari penamaannya mereka yaitu Al-Attas, Al-Habsyi, Idrus dan lain sebagainya dan golongan Qabili yang bukan keturunan dari Ali bin Abi Thalib, ciri mereka adalah bisa dilihat dari namanya seperti Basyir, Baswedan, Al-Katiri dan lain sebagainya.

Dalam proses komunikasi seringkali terjadi adanya pergantian kata dalam dua bahasa yang berbeda secara bergantian. Dari beberapa konvensi bahasa yang terdapat dalam masyarakat Klego Pekalongan ternyata mempengaruhi terhadap tatanan sosialnya. Fakta bahwa di masyarakat Klego yang heterogen terjadi keharmonisan sosial yang terjalin cukup lama dan belum ada fakta yang menunjukkan adanya problem, konflik horizontal, khususnya antara komunitas Arab sebagai pendatang dan komunitas Jawa sebagai pribumi. Mereka hidup rukun dan sangat harmonis, bahkan sudah terjalin ikatan pernikahan antara komunitas Jawa dan Arab, walaupun masih ditemukan secara mayoritas bahwa pihak laki-laki dari keturunan Arab dan pihak perempuan dari Jawa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Appel, Rene, Gerad Huber, dan Guus Maijer. 1976. *Sosiolinguistiek*. Utrecht – Antwerpen: Het Spectrum.
- Fathurrokhman. 2009. *Kode Komunikatif dalam Interaksi Sosial Masyarakat Diglosik di Pedesaan: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas* Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Hymes, Dell. 1973. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Phidelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mahsun, 2002. *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

—————. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arab Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Umar, Azhar & Delvi Napitupulu. 1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, Medan: Pustaka Widyasarana.